

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

H A R I *Kamis* : TANGGAL, 2 JAN 1986

Seni Rupa Indonesia 1985

Penjakartaan Seniman dan Kelahiran Pelukis-pelukis Tua

SEBENARNYA kebijaksanaan Dewan Kesenian Jakarta dalam membatasi peluang pelukis-pelukis daerah untuk berpameran di Taman Ismail Marzuki Jakarta, sudah lama didengungkan. Ini adalah kebijaksanaan logis, dengan mempertimbangkan bahwa DKJ sesungguhnya dibentuk untuk kepentingan seniman Jakarta. Dan biaya yang dikumpulkan untuk kegiatan-kegiatan itu juga dari masyarakat Jakarta. Namun kebijaksanaan itu baru terasa, dan tiba-tiba agak "menggit" pelukis-pelukis daerah, pada tahun 1985 ini.

Pada tahun 1985, tidak banyak pelukis dan senirupawan dari daerah yang sempat disponsori TIM dan DKJ. Jika mau dihitung, hanya tak lebih dari jari sebelah tangan saja. Dari yang amat sedikit itu, bisa dicatat kehadiran Widayat dan Affandi misalnya, pelukis Yogyakarta. Atau Amang Rachman, pelukis surealis dari Surabaya. Dan terakhir munculnya Abdul Djilil Pirous, pelukis kaligrafis dari Bandung.

Pemilihan pelukis-pelukis ini untuk menggelar karyanya di Jakarta, agaknya adalah persis. Sebab, meninggalkan begitu saja potensi-potensi besar pelukis daerah, tanpa sedikit banyak "me-

nyisakan" kekuatan pelukis di luar Jakarta yang sudah telanjur menancapkan mitos di sini, bisa berbahaya. Dalam hal ini, strategi ketua DKJ yang merangkap ketua komite seni rupa DKJ periode lalu, Drs Sudarmaji, layak dipuji. Ada transisi yang dibuat. Juga sejumlah apresiasi akan harta karun seni rupa Indonesia di luar Jakarta.

Namun biar bagaimana pun juga terasa. Apalagi bila disimak juga pelukis-pelukis daerah yang dimunculkan itu ialah mereka yang telah tergolong mapan, sudah jelas kualitasnya, dan notabene telah "tua". Sejumlah pelukis muda daerah, yang pada tahun-tahun sebelumnya seolah bergantian unjuk gigi di TIM, tahun 1985 kehilangan kesempatan. Dan kalau pun ada, itu terbatas pada Biennale Pelukis Muda VI, peyelaran seluruh potensi muda yang sudah telanjur jadi acara rutin DKJ.

MENYINGGUNG kata "tua", tahun 1985 ini sesungguhnya memang tahun untuk yang tua-tua. Bukan karena kualitas dan perkembangan yang dicapai, tetapi karena suatu kesempatan hadir yang tepat waktu, kependaian menyentuhkan sensasi, dan

dukungan publikasi yang baik. Kehadiran S. Sudjojono, Basoeki Abdullah dan Affandi, misalnya.

Dan keberuntungan pelukis-pelukis tua tersebut, apabila dilihat dengan teliti, adalah (justru) karena ulah orang-orang di luar para pelukisnya sendiri. Ulah kepanitiaan, yang menampakkan kepekaan akan situasi, dan kependaian menarik masyarakat banyak. Suatu hal yang sesungguhnya ditunggu-tunggu oleh publik seni rupa Indonesia.

Namun sayang, ulah yang menarik tersebut bukan dilakukan oleh lembaga yang kesohor seperti DKJ umpamanya. Pertemuan Sudjojono, Basoeki Abdullah dan Affandi, disponsori oleh Pasar Seni Ancol. Sebuah arena seni yang konon seringkali disebut penghasil barang seni kitsch.

Kemunculan tiga pelukis gaek (tua sekali) tersebut adalah semacam isyarat bahwa menuju kebesaran seni sungguh memerlukan waktu yang panjang. Dan perjuangan seni, bisa dan wajib dilakukan setuntas-tuntas umur.

Akan pertemuan tiga pelukis besar ini sebenarnya yang patut diberi bintang adalah penyelenggaraannya. Kecerdikan, kepepalan ide dan keberaniannya berkorban sebagai impresario, merupakan subyek yang paling berarti pada tahun 1985. Dalam hal ini, keterlibatan Ir Ciputra pantas diingat.

PELUKIS tua lainnya yang muncul dan menggoda lagi-lagi bukan karena perkembangan karya ciptanya. Tetapi karena semangatnya untuk terus muncul, berdiri dan berupaya senantiasa merebut kursi-kursi baru dalam pertarungan seni rupa yang semakin keras. Kemunculan mereka ini banyak disponsori oleh perusahaan-perusahaan atau lembaga-lembaga nonkesenian. Agus Djaya dan Batara Lubis misalnya, oleh

Petroleum. Soemitro bahkan oleh dirinya sendiri di Balai Budaya. Hanya Rusli (yang hadir dengan tidak menarik) yang disponsori oleh lembaga kesenian DKJ.

Apa arti kehadiran pelukis-pelukis tua itu, selain memberikan isyarat bahwa proses kreatif seniman tak pernah selesai? Agaknya tak ada lagi. Karena itu, kurang layak agaknya bila frekuensi gelar pelukis-pelukis tua tersebut, tak diimbangi dengan kemunculan pelukis-pelukis muda. Kemunculan, dalam arti dimunculkan oleh impresario, diangkat oleh sponsor. Dengan itikad pengetengahari pencapaian kreasinya yang sudah jadi dan bisa dibanggakan. Dengan membawa harapan bahwa pertumbuhan seni rupa Indonesia terletak di tangan senimari-seniman muda, agaknya langkah kebalikan dari tahun 1985 ini harus dilakukan. Pemindahan keberuntungan sponsorship, layak diterimakan.

BALIK ke masalah penjakartaan, upaya DKJ tahun ini memang nampak menyolok. Pada pertengahan tahun sejumlah pelukis Jakarta dikumpulkan, dan diberi tempat untuk berpameran bersama di TIM. Pada akhir tahun, para pematung Jakarta diseret ke TIM untuk menggelar sejumlah buah ciptanya. Pameran-pameran yang tergolong besar ini, yang lalu diimbuh dengan publikasi cukup meriah dan bersifat nasional, tentu segera menarik seniman-seniman daerah untuk bergabung di Jakarta.

Buktinya sudah jelas. Dari "sensus" yang diadakan, dari 45 pelukis yang mengaku orang Jakarta, beberapa tahun lampau lebih separuhny masih terdaftar sebagai orang daerah. Dan dari semua itu, hanya dua yang lahir di Jakarta. Dengan kata lain, pelukis Jakarta ialah pelukis urban.

Kenyataan-kenyataan di atas, agaknya bisa untuk jadi bahan pengemudian seni rupa di tahun 1986. (Agus Dermawan T.)

13.7.87 / S